

P-ISSN: 2774-4574 ; E-ISSN: 2774-4582
TRILOGI, 5(1), Januari-Maret 2024 (134-145)
©2024 Lembaga Penerbitan, Penelitian,
dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo
DOI: [10.33650/trilogi.v5i1.8011](https://doi.org/10.33650/trilogi.v5i1.8011)

JURNAL **TRILOGI**
Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora

Mitigasi dampak Konflik Rumah Tangga: Upaya Mengatasi Tingginya Kasus Perceraian di Desa Kertosuko, Krucil Probolinggo

Ainul Yakin

Universitas Nurul Jadid, Indonesia
yakin4255@institution.ac.id

Imdadur Rahman

Universitas Nurul Jadid, Indonesia
imdadur_rahman@gmail.com

Abstract

The relatively high divorce data in Probolinggo has become a problem in itself in the community. because its impact is quite high socially and culturally. The high divorce rate in Probolinggo can be seen from the number of divorce cases increasing from year to year. In 2014, the divorce rate was 3,578 cases, in 2016 there were 1,641 cases, in 2017 there were 2,356 cases and in 2020 there were 2,326 cases. Meanwhile, the impact of divorce is the high rate of juvenile delinquency such as motorbike gangs, street children, cases of drinking, dropping out of school due to broken households. Therefore, this research aims to analyze and elaborate motivation, causal factors and strategic steps to overcome divorce problems. Research locus in Kertosuko Village, Krucil, Probolinggo. The method used is qualitative with a phenomenological approach. The results of the research show that, First: The divorce that occurred in Kertosuko Village was motivated by third party factors (infidelity), economics and domestic violence. Meanwhile, the impact of divorce is childcare problems and an unharmonious relationship between husband and wife. Statistically the cause of divorce is due to infidelity reaching 50%, Domestic Violence (KDRT) as much as 10%, early marriage and economics only 20%. Kertosuko residents consider divorce to be a natural thing to happen, so they do not hesitate to propose divorce as a solution to household problems. Second: The divorce factor is triggered by a lack of knowledge in managing a household in accordance with Islamic teachings. So, to anticipate the occurrence of divorce, there is a need for sakinah family education, increasing family resilience, economic resilience through providing employment opportunities, as well as providing assistance to vulnerable families to achieve sakinah families.

Keywords: Mitigation; Divorce; Conflict; Household.

Abstrak

Tingginya angka perceraian di Probolinggo telah menjadi masalah tersendiri di lingkungan masyarakat karena dampaknya yang begitu tinggi baik secara sosial maupun budaya. Angka perceraian di Probolinggo terbilang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari angka perceraian

dari tahun ke tahun jumlahnya meningkat. Pada tahun 2014 silam, angka perceraian sebanyak 3.578 kasus, tahun 2016 sebanyak 1.641 kasus, tahun 2017 sebanyak 2.356 kasus hingga tahun 2020 sebanyak 2.326 kasus. Sementara dampak perceraian adalah tingginya kenakalan remaja seperti genk motor, anak jalanan, kasus minum-minuman keras, putus sekolah akibat rumah tangga yang retak (*broken*). Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mengelaborasi motivasi, faktor penyebab dan langkah-langkah strategis untuk mengatasi masalah perceraian. Penelitian mengambil lokasi di Desa Kertosuko, Krucil, Probolinggo. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dari hasil penelian dapat disimpulkan bahwa, Pertama: Perceraian yang terjadi di Desa Kertosuko dilatarbelakangi adanya faktor pihak ketiga (*perselingkuhan*), ekonomi dan kekerasan rumah tangga. Sehingga pihak istri memilih bercerai untuk menghindari masalah yang melingkupinya. Dampak lebih jauh adalah masalah pengasuhan anak. Penyebab pihak ketiga mencapai 50%, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) hanya mencapai 10%, pernikahan dini dan ekonomi hanya 20%. Warga Kertosuko cenderung menganggap perceraian adalah suatu hal yang biasa dan wajar terjadi sehingga mereka tidak segan-segan melakukan perceraian sebagai jalan keluar. Kedua: Faktor-faktor perceraian yang dipicu lemahnya pengetahuan dalam mengatur rumah tangga yang sesuai ajaran Islam. Sehingga untuk mengantisipasi terjadinya perceraian tersebut adalah perlunya pendidikan keluarga sakinah, meningkatkan ketahanan keluarga, ketahanan ekonomi melalui penyediaan lapangan kerja, serta pendampingan kepada keluarga rentan untuk mencapai keluarga sakinah.

Kata kunci: Mitigasi; Perceraian; Konflik; Rumah tangga.

1 Pendahuluan

Kasus perceraian di Probolinggo Jawa Timur terbilang tinggi. Tingginya angka tersebut menjadi masalah tersendiri baik bagi para pemangku kebijakan, lingkungan masyarakat dan keluarga yang terdampak langsung. Dampak konflik rumah tangga yang berujung pada perceraian sangat dirasakan oleh masyarakat baik secara psikologis, sosial maupun budaya. Tingginya angka perceraian tersebut dapat dilihat dari data statistik kasus perceraian dari tahun ke tahun yang jumlahnya meningkat. Pada tahun 2014 silam, angka perceraian sebanyak 3.578 kasus, tahun 2016 sebanyak 1.641 kasus, tahun 2017 sebanyak 2.356 kasus hingga tahun 2020 sebanyak 2.326 kasus, tahun 2022 sebanyak 2.514 kasus (Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo Tahun 2023). Angka tersebut mengalami peningkatan setiap tahun. Sedangkan dampak perceraian adalah tingginya kenakalan remaja seperti genk motor, anak jalanan, kasus minum-minuman keras, putus sekolah akibat rumah tangga yang retak (*broken*). (Yakin, A., Munir, S., & Asuudi, A. Q. (2022).

Sementara kasus perceraian di Kecamatan Krucil, Probolinggo bulan Januari sampai akhir Maret 2023 hingga mencapai 372 perkara (Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo Tahun 2023).

Penyebab terjadinya kasus perceraian karena adanya pihak ketiga, KDRT, ekonomi dan pernikahan dini. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di salah satu Desa yang berada di kecamatan Krucil, yaitu Desa Kertosuko. Terdapat beberapa kasus yang dialami seorang istri sehingga mengajukan perceraian (*gugat cerai*) terhadap suaminya. Salah satu faktor yang paling memicu terjadinya perceraian oleh istri ialah adanya pihak ketiga (*perselingkuhan*). *Perselingkuhan* merupakan salah satu pemicu yang sering menjadi sumber permasalahan retaknya hubungan suami istri dalam keluarga. *Perselingkuhan* seorang suami maupun istri merupakan bentuk penyimpangan sosial dan hukum Islam dilarang dalam agama.

Dampak perceraian mengakibatkan timbulnya berbagai masalah yaitu retaknya hubungan keluarga dari ikatan tali perkawinan, hubungan kekeluargaan menjadi renggang, dan dampak yang paling berat dan nyata yaitu dialami oleh anak yang merupakan buah hati dari perkawinan itu sendiri (M Yusuf, M. Y. 2014). Berdasarkan observasi sementara di lokasi penelitian, ternyata angka perceraian sangat memprihatinkan, banyak wanita yang memiliki status janda, dan pria yang memiliki status duda, dan pada umumnya mereka yang memiliki status tersebut bukanlah bercerai karena ditinggal mati oleh salah satu

di antara keduanya, melainkan bercerai dalam arti mereka masih hidup dan memutuskan untuk mengakhiri ikatan perkawinan. Perbedaan pendapat, pertengkaran, percekocokan, perselingkuhan, dan perselisihan yang terus menerus berlangsung sehingga menyebabkan hilangnya rasa cinta dan kasih sayang antara keduanya. Penyebab perceraian juga dapat dipicu oleh maraknya pernikahan di bawah umur, sehingga mereka belum siap dalam mengatasi pernik-pernik pertikaian yang mereka hadapi (Matondang, 2014).

Kasus perceraian di Desa Kertosuko menjadi salah satu permasalahan di masyarakat yang musti menjadi perhatian pihak terkait. Banyak di kalangan keluarga yang terkena permasalahan perceraian seorang istri akibat suatu hal yang tidak dikehendaki yang begitu saja muncul. Mulai dari perselingkuhan, perekonomian, dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang mengakibatkan suatu hubungan terpecahkan. Setiap orang senantiasa mendambakan suasana lingkungan yang kondusif, penuh kedamaian, kesejukan dan ketenangan lahir batin dalam lingkungan dimana mereka tinggal. Tetapi suatu hal yang selalu terlupakan untuk menciptakan kondisi yang demikian adalah bagaimana menjaga dan melestarikannya agar tetap harmonis, walaupun sedang dihadapkan dengan bergagai cobaan kehidupan.

Untuk dapat menjalani kehidupan sehari-hari serta membentuk rumah tangga yang bahagia, tenteram dan saling menyayangi antara suami-istri, dibuatlah sebuah aturan-aturan yang dinamakan hukum perkawinan, baik yang terdapat dalam Al-Quran dan hadis maupun dalam kitab fikih. Dalam kehidupan bernegara juga terdapat suatu peraturan undang-undang sebagai hukum positif, yakni: UU No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, peraturan pemerintah No. 9 tahun 1975 tentang Pelaksanaan UU No. 1 Tahun 1974, UU No. 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, dan Kompilasi Hukum Islam (Inpres No. 1 Tahun 1991). Hukum positif memiliki mekanisme yang berkaitan dengan cerai gugat seorang istri terhadap suami, ketika seorang istri mengajukan cerai gugat kepada suami dengan bukti dan alasan yang sangat kuat, kemudian hakim melakukan

pemeriksaan, mengadili dan memberikan keputusannya yang mengabulkan pengajuan atau permohonan tersebut untuk terjadinya perceraian (Abubakar, 2020).

Perceraian yang seharusnya menjadi suatu alternatif terakhir di dalam aturan Agama, ketika terjadi suatu keadaan yang memang sangat sulit dan tidak ada jalan lagi untuk mempertahankan dan menjaga keharmonisan dalam rumah tangga. Namun, faktanya banyak ajaran Agama sudah tidak lagi di implementasikan secara utuh di masyarakat khususnya terkait masalah perceraian. Kasus perceraian yang terjadi di masyarakat Krucil dianggap hal biasa dan dianggap jalan keluar bagi mereka yang mengalami konflik rumah tangga. Masalah yang muncul diantaranya dipicu masalah perselingkuhan, nafkah dari pihak suami yang terbatas dan pelayanan kepada pasangannya yang tidak maksimal (Sugeng, 2023).

Kasus perceraian yang semestinya dihindari oleh siapa pun karena dampaknya yang berat dan juga dilarang oleh agama. Namun dengan alasan tertentu perceraian tidak bias dielakkan di tengah-tengah masyarakat. Tentunya perceraian tidak akan terjadi manakala kedua belah pihak antara suami dengan istri benar-benar melakukan tugas dan kewajibannya dengan baik. Sehingga keduanya merasa nyaman dan terbangun keluarga yang harmonis (Rais, 2014).

Dampak perceraian mengakibatkan timbulnya berbagai masalah, pecahnya keluarga dari ikatan tali perkawinan, hubungan kekeluargaan menjadi regang, dan dampak yang paling berat dan nyata yaitu akan dialami oleh anak yang merupakan buah hati dari perkawinan itu sendiri. Berdasarkan observasi sementara di lokasi penelitian, ternyata angka perceraian sangat memprihatinkan, banyak wanita yang memiliki status janda, maupun pria yang memiliki status duda, dan pada umumnya mereka yang memiliki status tersebut bukanlah bercerai karena ditinggal mati oleh salah satu di antara keduanya, melainkan bercerai dalam arti mereka masih hidup dan memutuskan untuk mengakhiri ikatan perkawinan. Perbedaan pendapat, pertengkaran, percekocokan, perselingkuhan,

dan perselisihan yang terus menerus berlangsung sehingga menyebabkan hilangnya rasa cinta dan kasih sayang antara keduanya. Penyebab perceraian juga dapat dipicu oleh maraknya pernikahan di bawah umur, sehingga mereka belum siap dalam mengatasi pernik-pernik pertikaian yang mereka hadapi (Matondang, 2014).

Perceraian menjadi salah satu permasalahan yang perlu diperhatikan dalam tingkat daerah maupun tingkat nasional. Banyak di kalangan keluarga yang terkena permasalahan cerai gugat seorang istri akibat suatu hal yang tidak dikehendaki yang begitu saja muncul. Mulai dari perselingkuhan, perekonomian, dan kekerasan (KDRT) yang mengakibatkan suatu hubungan terpecahkan. Setiap orang senantiasa mendambakan suasana lingkungan yang kondusif, penuh kedamaian, kesejukan dan ketenangan lahir batin dalam lingkungan dimana mereka tinggal. Tetapi suatu hal yang selalu terlupakan untuk menciptakan kondisi yang demikian adalah bagaimana menjaga dan melestarikannya agar tetap harmonis, walaupun sedang ditimpa masalah.

Kedamaian akan senantiasa diperoleh jika mengedepankan pemikiran yang jernih dengan tetap mempertahankan, menjaga, dan memahami hak dan kewajiban manusia sebagai makhluk sosial dalam lingkungan yang homogen. Tidak terkecuali dalam kehidupan berumah tangga, baik suami, istri, dan anak-anak dituntut untuk menciptakan kondisi keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah. Untuk menciptakan kondisi demikian, tidak hanya berlaku untuk suami (sebagai kepala rumah tangga) ataupun istri (sebagai ibu rumah tangga), tetapi sama-sama berkesinambungan dalam menyeimbangkan, membangun dan mempertahankan keutuhan rumah tangga. Untuk menjaga kelanggengan sebuah pernikahan, setiap pasangan haruslah mempunyai prinsip pernikahan (*sakinah, mawaddah, wa rahmah*) saling melengkapi dan melindungi, sehingga tercipta keluarga yang utuh dan bahagia (Alfa, 2019).

Di Desa Kertosuko, krucil, kasus perceraian menjadi semakin meresahkan. Perselingkuhan dan konflik rumah tangga yang tidak terselesaikan menjadi penyebab

utama. Perselingkuhan menciptakan ketidakpercayaan dan konflik yang sulit diatasi, sementara konflik yang berkepanjangan seringkali dipicu oleh perbedaan nilai atau kurangnya komunikasi yang efektif antara pasangan (Sugeng: 203).

Masalah lainnya dipicu oleh kurangnya nafkah yang cukup dari pihak suami, yang dapat memperburuk keadaan rumah tangga. Pernikahan dini juga menjadi faktor risiko, dengan pasangan yang belum cukup matang secara emosional dan finansial untuk menghadapi tantangan pernikahan.

Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh pasangan yang bercerai, tetapi juga oleh anak-anak dan masyarakat secara luas. Masalah ekonomi, psikologis, dan perubahan dalam struktur keluarga menjadi risiko yang harus dihadapi.

Melalui pemahaman mendalam tentang latar belakang masalah ini, upaya lebih lanjut peneliti coba mengidentifikasi solusi yang tepat guna mengatasi tingginya angka perceraian di Desa Kertosuko, dengan harapan untuk menciptakan hubungan pernikahan yang lebih sehat dan berkelanjutan.

2 Metode

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode tersebut sengaja digunakan sebagai langkah-langkah procedural guna menghasilkan penelitian yang dapat dipertanggung-jawabnya akurasi. Sehingga dalam memecah dan mengungkap problem yang menjadi lakus kajian untuk mencari jawaban yang relevan (Mulyana, 2008:145). Oleh karenanya penelitian ini bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta perceraian di Desa Kertosuko, dan sifat yang berhubungan antar fenomena yang dalam kasus perceraian. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, studi lapangan, dan

fenomenologi. Penelitian dilakukan selama empat bulan sejak bulan Maret – Juni 2022.

Adapun lokus penelitian adalah Desa Kertosuko, Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Sumber data dilakukan dengan interview atau wawancara, observasi dan dokumentasi melalui sumber dana dari Perguruan Tinggi, Universitas Nurul Jadid Probolinggo.

3 Hasil dan Pembahasan

Konstruksi Konflik Rumah Tangga di Desa Kertosuko

Sejak melakukan penelitian terdapat kasus-kasus perceraian yang terjadi di Desa Kertosuko ditemukan faktor yang beragam. Salah satunya karena faktor ekonomi, pihak ketiga (perselingkuhan), pertengkaran yang terjadi terus-menerus dan lain sebagainya. Dari sejumlah penyebab tersebut dapat dikonstruksi bahwa adanya relasi suami-istri dan relasi kuasa yang tidak berimbang telah memantik terjadinya hubungan yang tidak harmonis. Misalnya yang terjadi pada Ibu Suryani yang menjadi factor utama perceraian adalah perselingkuhan suaminya (Wawancara, Ibu Suryani).

Pilihan tindakan dengan memilih cerai yang dilakukan Ibu Suryani merupakan bentuk penyelesaian atas masalah-masalah yang menimpa keluarganya. Interaksi dan relasi yang tidak sehat antara suami-istri melahirkan motivasi untuk mengakhiri hubungan pernikahan dengan perceraian. Factor tersebut merupakan factor eksternal dalam keluarga. Jadi penyebab perceraian setidaknya disebabkan dari dalam dan dari luar yang dilatarbelakangi penyimpangan social baik oleh pihak istri maupun pihak suami (Nur'aini Inayah et al., 2020).

Perselingkuhan yang dilakukan oleh salah satu pihak baik suami maupun istri merupakan bentuk penyimpangan sosial. Penyimpangan tersebut melanggar nilai nilai yang berlaku dalam relasi suami-istri. Perselingkuhan yang dilakukan suami melahirkan reaksi perlawanan dari si istri yang ujungnya melahirkan tindakan kekerasan dari pihak suami. Perlakuan suami yang berupa tindakan kekerasan dilakukan secara berulang berulang kepada ibu Suryani.

Selain kekerasan si suami juga mulai tidak memperhatikan kewajibannya sebagai kepala keluarga, jarang memberikan nafkah dan pulang larut malam tanpa membawa uang, kebiasaan ini membuat ibu Suryani tidak betah dengan sang suami, akhirnya ibu Suryani memutuskan untuk membawa ke Pengadilan (Ibu Suarti, Wawancara, 12 Juni 2023). Untuk lebih jelasnya berikut petikan wawancara dengan Ibu Suarti:

"Saya sudah delapan tahun menjanda. Selama menjanda saya menghidupi diri saya sendiri dan dua anak saya. Anak yang pertama berumur 22 tahun, dan yang kedua berumur 16 tahun. Matan suami saya jarang sekali memberi nafkah kepada kedua anaknya. Sehingga saya harus mencari nafkah sendiri dan kerja rumah tangga untuk membiayai pendidikan kedua anak saya. Sejak anak pertama berumur sekitar 12 tahun, sikap suaminya saya sudah berbeda dari sebelumnya, keluar pagi pulang malam, terkadang juga keluar sore pulang pagi. Dengan sikap suami saya yang seperti itu, saya hanya bisa berpikiran positif karena takut terjadi perselisihan antara saya dan suami saya. Tetapi dengan berjalanya waktu saya pun mengetahui bahwa ada pihak ketiga yang membuat suami saya lupa dengan keluarganya sendiri. Saya mempertahankan hubungan dengan adanya pihak ketiga hingga 17 tahun, dan faktor lain yang membuat saya lebih yakin untuk memilih bercerai karena sering terjadi kekerasan yang dilakukan oleh suami saya". (Ibu Suarti, Wawancara, 12 Juni 2023, Kertosuko).

Dari data di atas menunjukkan bahwa penyebab terjadinya perceraian yang dilakukan oleh Ibu Suarti karena adanya pihak ketiga dan kekerasan dalam rumah tangga.

Adapun kasus perceraian berikutnya adalah Ibu Nining, seorang janda di Desa Kertosuko Dusun Duren. Menikah pada tahun 1999 dan sudah dikaruniai tiga orang anak, satu laki-laki dan dua anak perempuan. Kasus perceraian karena sering terjadi perselisihan antara Bu Nining dengan mantan suaminya karena sering terjadi perselisihan sebab faktor ekonomi dan adanya pihak ketiga. Ibu Nining, salah satu masyarakat Desa Kertosuko Dusun Duren umur 40 tahun, berstatus janda sekitar 12 tahun, ibu Nining berkeluarga sudah 28 tahun dan mempunyai 2 anak, yang pertama laki-laki umur 22 tahun, anak yang kedua umur 10

tahun. (Nining, Wawancara, Kertosuko, 02 Juni 2023).

Untuk lebih jelasnya berikut hasil wawancara dengan Bu Nining:

"Saya menjanda selama dua belas tahun lebih. Selama menjanda saya menghidupi diri saya sendiri dan dua anak saya. Anak yang pertama berumur 22 tahun, dan yang kedua berumur 10 tahun. Setelah saya dan mantan suami saya resmi bercerai, mantan suami saya sudah tidak ada kabar apalagi memberi nafkah untuk anak-anaknya, sehingga saya sendiri yang membiayai semua kebutuhan anak-anak saya hingga saat ini. Saya sendiri bekerja sebagai pencari kerang, penghasilan per hari 30-50 ribu. Awal pertama kali terjadi perselisihan antara saya dengan suami saya sejak anak pertama berumur sekitar umur 12 tahun, pada saat itu musim tembakau. Sebab awal terjadinya perselisihan pada saat saya dan mantan suami saya menanam tembakau. Keinginan mantan suami saya menanam tembakau haruslah banyak sehingga hasilnya nanti juga memungkinkan. Tetapi saya sendiri beda tidak setuju dengan keputusan suami saya, karena dengan banyaknya penanaman tembakau akan banyak juga dana yang dibutuhkan, dan yang saya takutkan hasilnya nanti tidak sepadan dengan pengeluaran, bisa-bisa keluarga kami malah tidak makan. Sedangkan pekerjaan mantan suami saya juga sama dengan pekerjaan saya yaitu mencari kerang di laut, penghasilan juga per hari paling banyak cuma 30 ribu. Karena perselisihan perbedaan pendapat tersebut mantan suami saya sampai memukul saya. Setelah kejadian itu mantan suami saya sudah jarang berkomunikasi dengan saya dan sikapnya pun sudah berbeda dengan sebelumnya, sering keluar pagi dan pulang pada saat malam hari. Dengan sikap suami saya yang seperti itu, saya hanya bisa berpikiran positif karena takut terjadi perselisihan sehingga menyebabkan pertengkaran antara saya dan mantan suami saya. Tetapi dengan berjalanya waktu saya pun mengetahui bahwa ternyata ada pihak ketiga yang membuat suami saya lupa dengan keluarganya sendiri. Saya mempertahankan hubungan dengan adanya pihak ketiga hingga 17 tahun, dan faktor lain yang membuat saya lebih yakin untuk memilih bercerai karena sering terjadi

perselisihan dan kekerasan yang dilakukan oleh suami saya".

Penyebab terjadinya perceraian yang dilakukan oleh Ibu Nining karena sering terjadi perselisihan dan kekerasan. Perselisihan antara keduanya tidak lepas dari faktor ekonomi dalam keluarga sehingga keduanya memutuskan untuk bercerai. Adapun informan yang ketiga adalah Ibu Halima, salah satu janda di Desa Kertosuko Dusun Kebon Asem. Menikah pada tahun 1997 dan mempunyai dua anak dari hasil pernikahannya. Bu Halima menerangkan bahwa dia melakukan perceraian terhadap suaminya karena ada pihak ketiga.

Berikut adalah hasil kutipan wawancara kepada Bu Halima. Ibu Halima, salah satu masyarakat Desa Kertosuko Dusun Kebon Agun umur 42 tahun, berstatus janda sekitar 13 tahun, ibu Halima berkeluarga sudah 13 tahun dan mempunyai 2 anak laki-laki, yang pertama umur 22 tahun, anak yang kedua umur 15 tahun. Halimah, Wawancara, Kertosuko, 12 Juni 2023 Berikut petikan wawancaranya:

"Saya menikah pada tahun 1997 dan telah dikaruniai dua orang anak laki-laki, anak pertama berumur 22 tahun, sudah menikah dan punya anak satu. Jadinya saya sekarang sudah mempunyai cucu. Untuk anak laki-laki saya yang kedua tahun ini sudah sekolah SMA. Saya cerai dengan mantan suami saya pada tahun 2010, dan saya mempunyai status janda sekitar 13 tahun. Setelah 14 tahun dari pernikahan, suami saya sudah jarang berkomunikasi dengan saya, jarang mementingkan anak-anaknya. Dengan sikap suami saya seperti itu, sebagai seorang istri saya juga punya perasaan curiga sehingga saya mencari tahu ada apa dengan suami saya. Setelah sekian lama saya mencari tahu, ternyata suami saya mempunyai simpanan wanita lain. Saya pribadi mau mempertahankan keluarga saya asalkan kelakuan suami saya yang sebelumnya tidak diulang lagi. Tetapi karna mungkin suami saya ini sudah bosan dengan saya sehingga lebih memilih wanita lain. Akhirnya saya lebih memilih cerai daripada bertahan yang membuat rasa sakit di dalam hati saya. Setelah satu tahun bercerai, mantan suami saya sudah tidak ada kabar sama sekali dan tidak pernah sedikitpun

ingat terhadap anak-anaknya. Sehingga saya sendiri yang bekerja untuk memenuhi semua kebutuhan anak saya. Saya bekerja di luar kota sebagai penjaga warung nasi, penghasilan saya perbulan hanya 500 ribu, dengan penghasilan segitu saya masih bisa dan cukup untuk menghidupi anak-anak saya hingga sekarang” (Ibu Halima, Wawancara, 12 Juni 2023, Kertosuko).

Dari hasil identifikasi kasus Bu Halima dengan mantan suaminya, bahwa mereka bercerai karena kasus skandal perselingkuhan (orang ketiga). Realita menunjukkan, janji kesetiaan yang diucapkan suami ketika akad nikah seringkali diabaikan, suami tergoda wanita lain sehingga terjadi hubungan lain dalam bentuk perselingkuhan.

Adapun yang terakhir adalah Ibu Aisyah, seorang janda di Desa Kertosuko Dusun Duren. Dari hasil interview alasan Bu Aisyah menggugat suaminya karena ada pihak ketiga. Ibu Aisyah, salah satu masyarakat Desa Kertosuko Dusun Duren umur 29 tahun, berstatus janda sekitar 5 tahun, ibu Aisyah berkeluarga sudah 9 tahun dan mempunyai 1 anak laki-laki. (Aisyah, Wawancara, Kertosuko, 12 Juni 2023).

Berikut adalah hasil kutipan wawancara kepada Bu Aisyah:

"Saat ini umur saya 29 tahun. saya menikah pada tahun 2008, saat itu saya masih berumur 15 tahun. Setengah tahun menjalani rumah tangga akhirnya saya dikaruniai satu anak laki-laki. Saya menikah di usia muda karna memang dari kemauan saya sendiri tanpa paksaan dari orang lain. Setelah beberapa tahun menjalani keluarga, satu persatu permasalahan datang, dan yang paling membuat saya sakit hati saat suami saya ternyata punya simpanan (pihak ketiga). Setiap istri pasti tidak mau ketika dipoligami, dan saya juga merasa begitu, tidak mau apabila ada wanita lain di dalam rumah tangga. Karena kejadian itu saya dan suami saya tidak pernah damai, hampir setiap hari terjadi keributan. Namun walaupun sering tengkar suami saya tidak pernah menggunakan kekerasan. Alasan satu-satunya mengapa saya menggugat suaminya saya, karena suami saya tetap mempertahankan pihak ketiganya. Saya

sempat mengancam suami saya, bahwa kalau masih mempertahankan hubungan dengan selingkuhannya maka lebih baik pisah saja. Tetapi ancaman saya seolah-olah tidak berpengaruh pada suami saya, dan suami saya masih mempertahankan bubungannya. Dan akhirnya saya mengambil keputusan untuk menggugat suami saya, dan resmi bercerai pada tahun 2017, yang saat itu umur saya sudah 24 tahun, jadinya saya menjanda mulai dari umur 24 tahun sampai sekarang. Untuk membiayai kehidupan anak saya sendiri, mantan suami saya hanya satu kali memberi nafkah terhadap anaknya. Saya sendiri bekerja di kantin pabrik APACHE. Dari kejadian yang saya alami saat ini tentang perceraian, saya masih belum berpikiran untuk menikah lagi walaupun umur masih dikatakan tidak terlalu tua dan walaupun anak saya sangat membutuhkan biaya untuk ke depannya, karena saya masih trauma dengan perceraian”.

Faktor Penyebab Konflik Rumah Tangga di Desa Kertosuko

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari beberapa warga di Desa Kertosuko menunjukkan bahwa konflik yang terjadi di rumah tangga tidak lepas dari berbagai faktor yang melatarbelakinya. Faktor-faktor tersebut memicu munculnya konflik internal di rumah tangga yang seringkali berujung pada terjadinya perceraian. Ada pula konflik yang tidak hanya mengakibatkan tekanan psikologis tapi juga mengakibatkan terjadinya kekerasan fisik. Berangkat dari data penelitian di Desa Kertosuko dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya konflik yang berujung pada perceraian dipicu oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Konflik yang disebabkan perselingkuhan (pihak ketiga). Konflik ini berawal dari perlakuan istri kepada suami, yaitu berupa perselingkuhan (pihak ketiga). Kasus perselingkuhan banyak terjadi dalam kehidupan keluarga. Perselingkuhan merupakan salah satu aspek kehidupan keluarga dan sering menjadi sumber permasalahan. Perselingkuhan seorang suami merupakan bentuk penyimpangan tindakan anggota keluarga dilakukan tanpa sepengetahuan istri, demikian juga sebaliknya. Perselingkuhan dilakukan di

berbagai aspek kehidupan keluarga, seperti keuangan, kebijakan keputusan, seksual, persahabatan, hubungan dengan orang tua, pekerjaan, dan sebagainya. Perselingkuhan biasanya ditandai dengan perubahan sikap. Perubahan sikap paling nyata dan sering terjadi dalam kasus perselingkuhan adalah kecenderungan untuk merahasiakan sesuatu, bertindak defensif (bersikap bertahan), dan berbohong. Dari kejadian tersebut sang istri mengambil keputusan untuk menggugat suaminya dengan alasan adanya pihak ketiga (perselingkuhan) (Ibu Aisyah, Wawancara, 12 Juni 2023, Kertosuko).

2. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Kekerasan yang membuat istri merasa tidak nyaman dan memilih jalan untuk cerai. Dalam UU No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga mendefinisikan bahwa dalam setiap perbuatan terhadap seorang wanita, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Di dalam keputusan Pengadilan Agama yang dikeluarkan oleh hakim dan diucapkan pada sidang pengadilan yang terbuka untuk umum dengan tujuan menyelesaikan suatu perkara perdata. Putusan Pengadilan merupakan suatu hal yang sangat diinginkan oleh pihak yang berperkara dalam menyelesaikan perkara mereka sebaik-baiknya. Kemudian dalam Pasal 30 Ayat (2) Undang-Undang No. 1 Tahun 1974, pasal 19 Peraturan Pemerintah No. 9 Tahun 1975 pasal 116 Kompilasi Hukum Islam (KHI) yang menegaskan tentang alasan diperbolehkannya perceraian, bahwa antara suami istri tidak dapat hidup rukun di dalam rumah tangga oleh karena penganiayaan dan hal lainnya. Hal-hal tersebut di dalam rumah tangga penggugat dan tergugat (Moh & Imam Rofiqin, 2018).

Dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) juga dijelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan perceraian dalam pasal 113 sampai dengan pasal 148. Dari pasal-pasal tersebut dapat diketahui bahwa prosedur bercerai tidaklah mudah, karena

harus memiliki alasan-alasan yang kuat dan alasan-alasan tersebut harus benar-benar menurut hukum. Hal ini ditegaskan dalam pasal 115 Kompilasi Hukum Islam (KHI) yang isinya sebagai berikut: "Perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang Pengadilan setelah Pengadilan yang tersebut berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak." Berdasarkan Kompilasi Hukum Islam (KHI) Pasal 115 seperti yang termaktub di atas maka yang dimaksud dengan perceraian perspektif Kompilasi Hukum Islam (KHI) adalah proses pengucapan ikrar talak yang harus dilakukan di depan persidangan dan disaksikan oleh para hakim Pengadilan Agama. Apabila pengucapan ikrar talak itu dilakukan di luar persidangan, maka talak. Selain itu dalam pasal 116 KHI juga di jelaskan alasan perceraian yang bisa diajukan kepada pengadilan agama untuk diproses dan ditindak lanjuti yaitu, "Antara suami dan istri terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan untuk hidup rukun lagi dalam suatu rumah tangga (Dewi Khurin 'In, Miftahul Muta'alimin, Akmal Maulana, 2023).

Dampak Konflik Rumah Tangga

Ada banyak dampak negatif yang diakibatkan terjadinya konflik rumah tangga baik dampak terhadap fisik maupun psikis secara individu yang berkonflik atau anggota keluarga yang lain. Berikut beberapa dampak konflik yang terjadi di Desa Kertosuko. Konflik dalam rumah tangga dapat memiliki dampak yang signifikan, baik secara emosional maupun fisik, pada anggota keluarga yang terlibat. Beberapa dampak umum dari konflik rumah tangga diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama: Ketahanan fisik yaitu terpenuhinya kebutuhan sandang (pakaian) pangan (makanan yang baik dan halal, sehat, memenuhi kebutuhan nutrisi) serta papan (rumah tempat tinggal yang layak sesuai kemampuan). Suami dengan aqad nikah yang telah diikrarkannya mempunyai kewajiban memberikan nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup, sandang, pangan dan papan, bagi isteri dan anak-anaknya.

Kedua: Ketahanan non fisik yaitu terpenuhinya kebutuhan mental ruhaniah-

psikologis dari pasangan dan anak-anak yang dilahirkannya (rasa aman dan terlindungi, tenteram, penuh cinta dan kedamaian-sakinah mawaddah wa rahmah). Untuk itu suami juga wajib memberikan nafkah batin kepada isterinya, dan isteri wajib memenuhi hak-hak suaminya.

Ketiga: Ketahanan sosial yaitu terpeliharanya hubungan fungsional dengan orang tua dan sanak keluarga, serta dengan komunitas di lingkungannya.

Keempat: Ketahanan di bidang agama dan hukum yaitu ketaatan terhadap ketentuan agama dan hukum yang mengatur hak dan kewajiban suami dan isteri, orang tua dan anak-anak.

Kelima: Stres Emosional: Konflik dapat menyebabkan tingkat stres yang tinggi di antara anggota keluarga. Ketegangan emosional ini dapat memengaruhi kesejahteraan mental dan fisik.

Keenam: Kesehatan Mental: Anggota keluarga yang terlibat dalam konflik rumah tangga cenderung mengalami masalah kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, atau bahkan gangguan tidur.

7. Gangguan Kesehatan Fisik: Stres yang terus-menerus dapat menyebabkan masalah kesehatan fisik seperti gangguan pencernaan, sakit kepala, atau penurunan sistem kekebalan tubuh.

Kedelapan: Pengaruh pada Anak: Jika konflik melibatkan orang tua, anak-anak dalam keluarga dapat mengalami dampak yang signifikan. Mereka mungkin mengalami stres, kesulitan akademis, masalah perilaku, atau bahkan masalah kesehatan mental.

Kesembilan: Ketidakstabilan Finansial: Konflik rumah tangga seringkali berdampak pada stabilitas finansial keluarga. Perceraian atau pemisahan dapat menyebabkan perubahan dalam situasi keuangan dan gaya hidup.

Kesepuluh: Isolasi Sosial: Anggota keluarga mungkin merasa terisolasi dari teman dan keluarga lainnya karena merahasiakan atau menutup diri terkait konflik yang terjadi.

Kesebelas: Pemisahan atau Perceraian: Konflik yang tidak teratasi dapat berujung pada pemisahan atau perceraian, yang kemudian dapat membawa dampak jangka panjang terhadap kehidupan semua anggota keluarga.

Keduabelas: Pelanggaran Hubungan: Konflik yang berkepanjangan dapat merusak hubungan antara anggota keluarga, termasuk antara pasangan, orang tua dan anak, atau antara saudara.

Ketigabelas: Pengaruh pada Produktivitas Kerja: Konflik rumah tangga dapat memengaruhi produktivitas di tempat kerja karena anggota keluarga mungkin sulit untuk fokus atau merasa stres di luar lingkungan rumah.

Keempatbelas: Siklus Konflik Berlanjut: Konflik yang tidak terselesaikan dapat menjadi siklus yang berlanjut, memperburuk masalah dan membuat sulit untuk mencapai solusi jangka panjang.

Penting untuk diingat bahwa dampak konflik rumah tangga dapat bervariasi tergantung pada sejumlah faktor, termasuk tingkat intensitas konflik, cara penanganan, dan dukungan yang tersedia bagi anggota keluarga. Penanganan konflik dengan cara yang sehat, seperti komunikasi terbuka, terapi, atau mediasi, dapat membantu mengurangi dampak negatifnya.

Mengantisipasi Terjadinya Perceraian

Untuk mengatasi terjadinya perceraian sebagaimana kasus-kasus di atas maka diperlukan adanya ketahanan dalam rumah tangga. Ketahanan keluarga meliputi beberapa aspek, yaitu: Mengatasi konflik rumah tangga memerlukan upaya bersama, komunikasi terbuka, dan kesediaan untuk bekerja sama. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat membantu dalam mengatasi konflik rumah tangga:

Pertama: Komunikasi Terbuka. Dengarkan dengan penuh perhatian. Hindari menyalahkan dan berbicara dengan nada yang tenang. Sampaikan perasaan dan kebutuhan secara jelas dan langsung. Jangan menghindari atau menunda pembicaraan yang perlu diatasi.

Kedua: Pahami Perspektif Lain. Cobalah untuk memahami sudut pandang pasangan atau anggota keluarga lainnya. Jangan menganggap bahwa perbedaan pendapat adalah serangan pribadi. Buka diri untuk melihat situasi dari perspektif yang berbeda.

Ketiga: Kompromi. Cari solusi yang dapat diterima oleh kedua belah pihak. Hindari sikap yang bersifat "saya atau dia," dan fokus pada solusi yang dapat menguntungkan semua orang.

Keempat: Batasan dan Kesepakatan: Tetapkan batasan yang jelas untuk mencegah konflik berulang. Buat perjanjian atau kesepakatan bersama untuk mendukung keberlanjutan hubungan.

Kelima: Terapi atau Konseling. Pertimbangkan untuk mencari bantuan profesional dari seorang terapis atau konselor keluarga. Terapis dapat membantu menyediakan wadah yang aman untuk membahas isu-isu dan memberikan panduan dalam mengatasi konflik.

Luangkan waktu khusus bersama keluarga untuk memperkuat ikatan. Aktivitas bersama dapat membantu membangun koneksi positif dan mengurangi ketegangan. Berbicara dengan Tenang:

Hindari berbicara atau mengambil keputusan ketika emosi sedang tinggi. Berbicaralah ketika suasana hati sudah lebih tenang dan pikiran lebih jernih.

Keenam: Mengenali dan Mengelola Emosi. Kenali emosi Anda sendiri dan cara-cara untuk mengelolanya dengan sehat. Jika perlu, berikan waktu untuk diri sendiri sebelum melanjutkan pembicaraan. Menghormati Privasi dan Ruang Pribadi. Hormati ruang pribadi dan privasi masing-masing anggota keluarga. Hindari invasi privasi yang dapat memicu konflik.

Ketujuh: Pertimbangkan Mediasi. Mediator dapat membantu dalam memfasilitasi diskusi dan mencapai kesepakatan yang adil. Proses mediasi dapat membantu dalam menyelesaikan konflik tanpa melibatkan pertikaian yang lebih besar. Penting untuk diingat bahwa setiap situasi konflik rumah tangga unik, dan tidak semua solusi akan sesuai untuk setiap

keluarga. Dalam beberapa kasus, bantuan profesional mungkin diperlukan untuk membantu mengatasi masalah yang lebih kompleks.

Dalam mengatasi suatu perselisihan, kekerasan, dan perselingkuhan seperti yang dialami Ibu Nining sehingga menyebabkan perceraian haruslah mempunyai prinsip pernikahan (sakinah, mawaddah, warahmah), kondisi batin yang tenang dipengaruhi oleh kesadaran tentang tujuan hidup, dan juga tujuan pernikahan yang diorientasikan semata-mata untuk mencapai keridhoan Allah SWT. Sehingga apapun situasi yang dihadapi dalam pengalaman hidup berkeluarga akan dikembalikan kepada kehendak Allah dan kepada tujuan untuk menggapai ridho-Nya.

Dari data di atas menunjukkan bahwa ketika suami istri resmi bercerai, kewajiban seorang suami untuk anak-anaknya sudah tidak diterapkan lagi atau melepas tanggung jawabnya. Kewajiban seorang suami terhadap anak-anaknya masih berlaku dan wajib, walaupun sudah terjadi perceraian dengan istrinya. Diatur dalam UU No. 1 Tahun 1974 pasal 41 tentang perkawinan, menentukan bahwa akibat putusannya perkawinan suami tetap memiliki kewajiban memberikan nafkah kepada anak-anaknya. Ketentuan ini juga dipertegas dalam Pasal 105 huruf C kompilasi Hukum Islam bahwa biaya pemeliharaan di tanggung oleh ayahnya. Kemudian di perjelas lagi dalam Pasal 156 huruf D yang menegaskan bahwa "semua biaya hadhanah dan nafkah anak menjadi tanggungan ayah menurut kemampuannya, sekurang-kurangnya sampai anak tersebut dewasa dan dapat mengurus diri sendiri 21 tahun (Hijrah et al., 2016).

Selain itu salah satu tokoh yang bernama Papalia mengatakan bahwa wanita biasanya agak mengalami kesulitan dalam melakukan aktifitasnya setelah masa perceraian, karena bagi wanita perubahan status dari seorang istri menjadi janda bukanlah hal yang mudah, disamping kecerdasan dibutuhkan juga kepribadian yang kuat, rasa percaya diri, dan keberanian untuk mampu bertahan hidup. Perceraian juga dapat menimbulkan dampak psikis pada wanita yang bercerai dan berubah status menjadi janda, bahkan bisa

mengalami perasaan senang, lega, bingung, bahagia, berat berpisah, tidak ada teman curhat, sedih, sakit hati, minder, dan malu. (Rahmalia & Sary, 2018).

4 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konflik rumah tangga di Desa Kertosuko, Krucil, yang berujung pada perceraian, memiliki akar penyebab yang kompleks. Beberapa faktor yang menjadi pemicu konflik tersebut meliputi adanya pihak ketiga dalam bentuk perselingkuhan, tekanan ekonomi, pernikahan yang terjadi pada usia dini, dan kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Dalam konteks statistik, perselingkuhan menjadi penyebab utama konflik dengan kontribusi mencapai 50%, diikuti oleh KDRT sebesar 10%, sementara pernikahan dini dan masalah ekonomi masing-masing berkontribusi sebesar 20%. Warga Kertosuko cenderung melihat perceraian sebagai jalan keluar untuk menghindari konflik rumah tangga yang terus berkepanjangan. Namun, penting untuk diingat bahwa perceraian sendiri juga membawa dampak yang signifikan bagi semua anggota keluarga. Oleh karena itu, penting untuk mencari solusi yang berkelanjutan dan memperhatikan kesejahteraan semua pihak yang terlibat, baik secara emosional maupun fisik.
2. Konflik rumah tangga yang terjadi di Desa Kertosuko memiliki dampak yang signifikan, baik secara emosional maupun fisik pada anggota keluarga yang terlibat. Beberapa dampak konflik adalah stres, kesehatan mental, gangguan kesehatan fisik, pengaruh pada mental Anak dan ketidakstabilan finansial dan isolasi sosial. Konflik yang tidak teratasi berujung pada perceraian, yang berdampak jangka panjang terhadap kehidupan semua anggota keluarga.

5 Saran

Untuk mengatasi terjadinya konflik dalam rumah tangga diantaranya adalah; mediasi, komunikasi terbuka, kesediaan untuk bekerja sama, memahami pasangan dalam perspektif pasangan, kompromi dengan mencari solusi yang dapat diterima oleh kedua belah pihak, mencoba untuk memahami sudut pandang pasangan atau anggota keluarga lainnya.

6 Referensi

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo Tahun 2023.
- Nur, I. M. (2001). Differing Responses to an Ahmadi Translation and Exegesis: The Holy Qur'an in Egypt and Indonesia. *Journal of Archipel*, 62(1), 143-161.
- Abubakar, M. (2020). Meningkatnya Cerai Gugat Pada Mahkamah Syar'iyah. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, 22(2), 302-322. <https://doi.org/10.24815/kanun.v22i2.16103>
- Alfa, F. R. (2019). PERNIKAHAN DINI DAN PERCERAIAN DI INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah (JAS)*, 1(1), 49. <https://doi.org/10.33474/jas.v1i1.2740>
- Dewi Khurin `In, Miftahul Muta'alimin, Akmal Maulana, N. L. M. (2022). Perceraian Akibat Perselisihan Dan Pertengkaran Perspektif Hukum Islam. *Ma'mal: Jurnal Laboratorium Syariah Dan Hukum*, 03, 19-37.
- Faiz, M. (2017). Risalah Nur Dan Gerakan Tarekat Di Turki: Peran Said Nursi Pada Awal Pemerintahan Republik. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 14(1), 23. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i1.588>
- Hijrah, D., Cindai, P., & Martapura, A. (2016). Tinjauan Yuridis Perkawinan Dibawah Umur Dan Perceraian Di Pengadilan Agama Kelas Ia Samarinda.

Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, 8(September), 151–156.

- Matondang, A. (2014). Faktor-faktor yang Mengakibatkan Perceraian dalam Perkawinan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, 2(2), 141–150.
- Moh, M., & Imam Rofiqin. (2018). Cerai Gugat Akibat Kekerasan dalam Rumah Tangga (Studi Putusan Hakim di Pengadilan Agama Gresik). *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 3(2), 183–194.
- Muhajarah, K. (2017). Perselingkuhan Suami Terhadap Istri Dan Upaya Penanganannya. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(1), 23. <https://doi.org/10.21580/sa>.
- M Yusuf, M. Y. (2014). Dampak perceraian orang tua terhadap anak. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 20(1).v12i1.1466
- Nur'aini Inayah, N., Liestyasari, S. I., & Pranawa, S. (2020). *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*. In *Jurnal Sosiologi Agama* (Vol. 14, Issue 1).
- Rahmalia, D., & Sary, N. (2018). Dinamika Psikologis pada Wanita Menggugat Cerai Suami. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 1(2), 59–66. <https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v1i2.2080>
- Rais, I. (2014). Tingginya Angka Cerai Gugat (Khulu') Di Indonesia; Analisis Kritis Terhadap Penyebab Dan Alternatif Solusi Mengatasinya*. *AL-'ADALAH Vol. XII, No. 1 Juni 2014, XII*(Cerai Gugat), 14.
- Yakin, A., Munir, S., & Asuudi, A. Q. (2022). Konstruksi Cerai-Gugat: Kajian Fenomenologis atas Kasus Perceraian di Desa Asembakor Kraksaan Probolinggo. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 3(3).